

GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL CAPITAL* PADA MAHASISWA YANG BERWIRAUSAHA DI KOTA PADANG

¹⁾Lala Septiyani Sembiring, ²⁾Yantri Maputra, ³⁾Vivi Amalia

¹⁾ Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
Kampus Unand Limau Manis, Padang Sumatra Barat

email : lalaseptiyani@fk.unand.ac.id

²⁾ Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
Kampus Unand Limau Manis, Padang Sumatra Barat

email : yantrimaputra@fk.unand.ac.id

³⁾ Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
Kampus Unand Limau Manis, Padang Sumatra Barat

email : viviamalia@fk.unand.ac.id

Abstrak

Kewirausahaan di Indonesia dewasa ini masih rendah, padahal pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja. Salah satu penyebab rendahnya aktivitas kewirausahaan adalah lulusan perguruan tinggi yang *notabene* mempunyai kemampuan dan keilmuan yang lebih tinggi, namun masih banyak yang berperan sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada sebagai pencipta lapangan kerja (*job creator*). Faktor psikologis merupakan faktor yang paling baik dalam memprediksi keinginan seseorang untuk berwirausaha, diantaranya adalah *psychological capital*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk *menggambarkan psychological capital* mahasiswa yang berwirausaha dengan metode statistik deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berwirausaha di Kota Padang. Teknik sampling yang digunakan yaitu *quota sampling* dengan sampel penelitian sebanyak 229 orang yang terdiri dari 112 orang mahasiswa di Universitas Negeri Padang (UNP) dan 117 orang mahasiswa di Universitas Andalas. Alat ukur yang digunakan ialah *Psychological Capital Questionnaire* yang dikembangkan oleh Luthans, Youssef, dan Avolio (2007) yang terdiri dari 20 aitem ($r_{ix}=0,887$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki *psychological capital* pada kategori tinggi yakni sebanyak 201 orang (87,8 %) dan kategori sedang sebanyak 26 orang (11,4 %) serta kategori rendah 2 orang (0,8 %).

Kata kunci: *psychological capital*, mahasiswa yang berwirausaha

Abstract

Entrepreneurship in Indonesia is below than what government expected. In other hand, entrepreneurship is a way to open many employments, which can supported the economic development. This phenomenon may cause by many fresh graduates from university who have more interest to act as job seeker than a job creator. One of psychological factor that can predict an individual interest for entrepreneurship is psychological capital. This research was quantitative research to describe the psychological capital of student entrepreneurs with descriptive statistic method. The populations of the research were the student entrepreneurs in Padang. Sampling technique was quota sampling with 229 sample. There were 112 students of Padang State University and 117 students of Andalas University. The measuring instrument was Psychological Capital Questionnaire which has been developed by Luthans, Youssef, and Avolio (2007) that contain 20 items ($r_{ix}=0,887$). The result of research showed that most of the subjects have high category of psychological capital, which was 201 students (87,8%). Moderate category was 26 students (11,4 %) and low category was 2 students (0,8 %).

Keywords: psychological capital, student entrepreneur

PENDAHULUAN

Jumlah pengangguran dari tingkat universitas semakin meningkat tiap tahunnya. Data dari Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Sumatra Barat tahun 2014 menyebutkan bahwa jumlah pengangguran pada Agustus 2014 mencapai 150,7 ribu orang dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,99%. Jumlah pengangguran di tingkat universitas mengalami peningkatan dari 8,30% menjadi 8,46% pada bulan Agustus 2014 dari total pengangguran terbuka. Peningkatan jumlah tingkat pengangguran terbuka ini dinilai masih memprihatinkan dan besar kemungkinan akan terjadi lagi peningkatan di tahun berikutnya. (Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2014). Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat pengangguran ini adalah dengan melakukan wirausaha.

Aktivitas kewirausahaan (*entrepreneurial activity*) di Indonesia dewasa ini masih rendah, padahal pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Salah satu penyebab rendahnya aktivitas kewirausahaan adalah lulusan perguruan tinggi yang *notabene* mempunyai kemampuan dan keilmuan yang lebih tinggi, namun masih banyak yang berperan sebagai pencari kerja (*job seeker*) dari pada sebagai pencipta lapangan kerja (*job creator*). Dengan demikian, maka diharapkan universitas sebagai penyelenggara pendidikan tinggi dapat membantu mengembangkan kemampuan berwirausaha ini. Seperti halnya yang disampaikan Zimemerer (dalam Suhartini, 2011) bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan.

Dalam mengembangkan kemampuan berwirausaha banyak faktor yang perlu diperhatikan. Alma (2008) menjelaskan bahwa ada dua hal yang mendorong seseorang untuk memasuki wirausaha, yaitu *personal attributes* dan *personal environment*. *Personal attributes* menyangkut aspek-aspek kepribadian seseorang, sedangkan *personal environment* menyangkut hubungan dengan lingkungan. Hal senada juga disampaikan oleh Malinda (2002) yang mengatakan bahwa faktor psikologis menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kewirausahaan. Faktor psikologis tersebut di antaranya *psychological capital*. *Psychological Capital (Psy Cap)* ialah keadaan positif psikologis seseorang yang berkembang dan terdiri dari karakteristik adanya kepercayaan diri (*self efficacy*) dalam semua tugas, optimisme, harapan (*hope*), serta kemampuan untuk bertahan dan maju ketika dihadapkan pada sebuah masalah (*resiliency*) (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007).

Beberapa peneliti terdahulu membuktikan bahwa *self – efficacy* merupakan prediktor signifikan *intensi* kewirausahaan (Gilles & Rea, 1970). Penelitian yang dilakukan oleh Abrorry & Didik (2013) menunjukkan bahwa *psychological capital (Psy Cap)* berperan dalam meningkatkan *entrepreneur intention* pada siswa SMK YPM 3 Sepanjang Taman Sidoarjo. Penelitian yang dilakukan oleh Hayton (2004) menemukan bahwa adanya hubungan yang positif antara *human capital* dan *entrepreneurial performance* dalam studi pada usaha yang berukuran kecil hingga menengah. Studi lain yang khusus pada pengusaha mengindikasikan hubungan yang signifikan antara *psy cap* dengan tingkat harapan dan kepuasan dengan bisnis yang dimilikinya (Jensen & Luthans, 2002 dalam Shahnawaz, 2009). Selain itu, hasil penelitian Pelita (2015) yang pernah dilakukan di Universitas Andalas pada mahasiswa penerima dana Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) menunjukkan hasil bahwa secara umum *psy cap* mahasiswa penerima dana PMW UNAND berada pada kategori tinggi. Selanjutnya didapat hasil bahwa komponen *resiliency* merupakan aspek terendah dari semua dimensi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *psy cap* pada mahasiswa yang berwirausaha di kota padang sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam upaya meningkatkan *psy cap* mahasiswa, dimana secara teoretis *psy cap* berperan dalam meningkatkan aktivitas kewirausahaan. Selain itu, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penyelenggara program kewirausahaan khususnya di universitas dalam mengembangkan kemampuan berwirausaha pada mahasiswa.

Tinjauan Pustaka

2.1 Definisi *Psychological Capital*

Luthans, Youssef, dan Avolio (2007) mendefinisikan *Psychological Capital (PsyCap)* sebagai:

“An individual’s positive psychological state of development that is characterized by : (1) having confidence (self efficacy) to take on and put in the necessary effort to succeed at challenging tasks; (2) making a positive attribution (optimism) about succeeding now and in the future; (3) persevering toward goals, and when necessary, redirecting paths to goals (hope) in order to succeed; and (4) when beset by problems and adversity, sustaining and bouncing back and even beyond (resilience) to attain success”.

Dengan kata lain, Luthans, Youssef, & Avolio mendefinisikan *Psychological Capital (PsyCap)* sebagai

keadaan positif psikologis seseorang yang berkembang dan terdiri dari karakteristik adanya kepercayaan diri (*self efficacy*) dalam semua tugas, optimisme, harapan (*hope*), serta kemampuan untuk bertahan dan maju ketika dihadapkan pada sebuah masalah (*resiliency*).

Luthans dkk. (2007) menambahkan bahwa *psychological capital* merupakan suatu kapasitas psikologis yang dapat diukur, dapat meningkatkan performa kerja dan juga dapat dikembangkan. Dikatakan pula bahwa kapasitas *psychological capital* ini dapat menurun atau pun meningkat sesuai dengan kondisi yang ada. Karakteristik yang membangun *psychological capital* saling mempengaruhi satu sama lain sehingga konstruk ini lebih baik diukur sebagai suatu kesatuan.

2.2. Komponen *Psychological Capital*

Menurut Luthans dkk. (2007), *psychological capital* memiliki empat komponen yaitu *self efficacy*, *optimism*, *hope*, dan *resiliency*.

1. *Self Efficacy*

Stajkovic dan Luthans (1998) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengerahkan segala usaha agar berhasil dan sukses dalam melaksanakan tugas yang dihadapi.

Tingkat kepercayaan diri seseorang tergantung dari banyak faktor. Faktor tersebut di antaranya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuan. Selanjutnya, Luthans dkk. (2007) juga mengemukakan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* memiliki lima karakteristik utama, yakni:

- a. Menentukan target yang tinggi bagi dirinya dan mengerjakan tugas-tugas yang sulit
- b. Menerima tantangan secara senang dan terbuka
- c. Memiliki motivasi diri yang tinggi
- d. Melakukan berbagai usaha untuk mencapai target yang telah dibuat
- e. Gigih dalam menghadapi hambatan

Dengan adanya kelima karakteristik tersebut, individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan dapat mengembangkan dirinya secara mandiri dan mampu menjalankan tugas secara efektif.

2. *Optimism*

Optimism ialah suatu cara menginterpretasikan kejadian-kejadian positif sebagai suatu hal yang terjadi akibat diri sendiri, bersifat menetap, dan dapat terjadi dalam berbagai situasi; serta menginterpretasikan kejadian-kejadian negatif sebagai suatu hal yang terjadi akibat hal-hal di luar diri, bersifat sementara, dan hanya terjadi pada situasi tertentu saja (Seligman, dalam Luthans dkk., 2007). *Optimism* juga diartikan sebagai harapan masa depan yang positif dan terbuka pada perkembangan diri yang menetap (Carver & Scheier, dalam Avey, Richard, Luthans, Mhatre, 2011).

Seseorang yang optimis menjadi lebih realistis dan fleksibel. Sebab, *optimism* dalam *psychological capital* tidak hanya digambarkan sebagai perasaan positif tetapi juga suatu pembelajaran yang kuat dalam hal disiplin diri, analisa kesalahan masa lalu, dan perencanaan pencegahan terjadinya hal yang buruk. Individu dengan *optimism* yang tinggi akan mampu merasakan implikasi secara kognitif dan emosional ketika mendapat kesuksesan (Luthans dkk., 2007).

3. *Hope*

Snyder, Irving, & Anderson (dalam Luthans dkk., 2007) mendefinisikan *hope* sebagai *positive motivational state* dengan dua komponen penting, yaitu (1) *agency* atau energi fisik dan mental untuk mencapai tujuan, dan (2) *pathway* atau kemampuan dalam mengidentifikasi kesempatan dan alternatif-alternatif untuk mencapai tujuan.

Hal yang membedakan istilah *hope* dalam kehidupan sehari-hari dan *hope* dalam *psychological capital* ialah adanya istilah *pathway* yaitu perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan pada istilah *hope* yang digunakan sehari-hari hanya terdapat istilah *agency* saja. Seseorang dengan *hope* yang tinggi memiliki karakteristik pemikir yang independen, memiliki *locus of control* internal, memiliki kontrol penuh untuk mengatur energi yang digunakan dalam mencapai tujuan dan selalu mencari alternatif pilihan ketika menghadapi kesulitan (Luthans dkk., 2007).

4. *Resiliency*

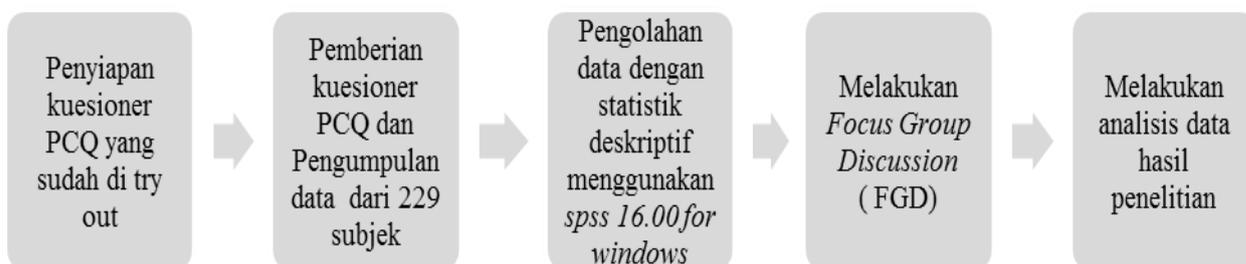
Masten dan Reed (dalam Luthans dkk., 2007) mendefinisikan *resiliency* sebagai suatu fenomena dengan karakteristik pola adaptasi positif dalam konteks situasi yang menyulitkan dan beresiko. *Resiliency* juga diartikan

sebagai kapasitas untuk memikul kesukaran, konflik, kegagalan, atau bahkan kejadian positif, kemajuan, dan tanggung jawab yang meningkat (Luthans, dalam Luthans dkk, 2008). *Resiliency* dalam *psychological capital* tidak hanya sekedar “bangkit” ke keadaan semula tetapi juga harus mampu menjadi lebih positif dari keadaan semula. *Resiliency* dalam *psychological capital* juga menuntut individu untuk menantang suatu keadaan yang sulit (Luthans dkk., 2007).

Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan 229 orang mahasiswa yang terdiri dari 117 orang mahasiswa berwirausaha dari Universitas Andalas dan 112 orang mahasiswa Universitas Negeri Padang. Penelitian ini menggunakan adaptasi alat ukur *psychological capital* yang dikembangkan oleh Luthans dkk. (2007) yaitu *Psychological Capital Questionnaire (PCQ)* yang terdiri dari 20 aitem ($r_{ix}=0,887$). Pengolahan data digunakan statistis deskriptif. Sebagai tambahan, peneliti melakukan *Focus Group Discussion (FGD)* pada 24 subjek untuk mengetahui hambatan dalam berwirausaha yang terkait dengan *psy cap*.

Berikut merupakan flow chart penelitian mulai dari pengumpulan data sampai kepada analisis data.



Gambar 1. Flow chart pelaksanaan pengumpulan data penelitian hingga analisis data

Hasil Penelitian

Gambaran subjek penelitian adalah sebagai berikut :

TABEL 1. GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN

LOKASI	Frekuensi (f)	
	UNAND	UNP
Penerima dana bantuan	55	55
Tidak menerima dana bantuan	62	57
Total	117	112

Hasil penelitian dapat dilihat dari tabel berikut ini

Tabel 2. Kategorisasi *Psychological Capital*

Kategorisasi	Hipotetik	F	%
Tinggi	$X \geq 97$	201	87,8
Sedang	$71 \leq X < 97$	26	11,4
Rendah	$X < 71$	2	0,8
Total		229	100

Tabel 3. Perbandingan Mean Aspek Psychological Capital

Aspek Psychological Capital	Mean	Standar Deviasi
<i>Self Efficacy</i>	4.8551 67	0.94425
<i>Hope</i>	4.6077 15	1.189159
<i>Resiliency</i>	4.5807 86	1.005569
<i>Optimism</i>	5.1630 28	0.868749

Dalam penelitian ini didapatkan gambaran mengenai *psy cap*. Sebagian besar subjek penelitian memiliki *psy cap* yang berada pada kategori tinggi (87,8 %). Hal ini berarti sebagian besar mahasiswa yang berwirausaha sudah memiliki modal positif. Hal ini tercermin dari perilaku optimis, memiliki tujuan dan langkah nyata dalam berwirausaha, keyakinan untuk berhasil dan kemampuan untuk bangkit dari kegagalan. Akan tetapi, dari data yang diperoleh masih terdapat mahasiswa yang memiliki *psy cap* dalam kategori sedang (26 %) dan rendah (0,8%). Dalam hal ini, mahasiswa masih belum mengoptimalkan modal psikologis yang mereka miliki dalam berwirausaha.

Apabila dilihat dari perbandingan *mean* antar komponen *psy cap*, secara umum setiap komponen sudah cukup baik (skala 1 hingga 6). Nilai mean tertinggi dimiliki oleh komponen *optimism* sedangkan komponen yang memiliki terendah adalah pada komponen *resiliency*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pelita (2015) yang dilakukan di Universitas Andalas pada mahasiswa penerima dana Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dimana hasil penelitian menunjukkan *psy cap* mahasiswa penerima dana PMW UNAND berada pada kategori tinggi.

Apabila ditilik lebih jauh dari hasil FGD yang dilakukan maka dapat diberikan gambaran bahwa komponen terendah dari keseluruhan empat komponen tersebut yang masih perlu ditingkatkan yaitu aspek *resiliency*. Dimana perilaku yang muncul seperti saat mengalami kerugian maka mereka cenderung menerima order atau menjual produk dengan lebih sedikit bukan malah mencari cara agar keuntungan tetap meningkat dengan melakukan cara lain untuk mengatasinya.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar mahasiswa yang berwirausaha di kota Padang memiliki tingkat *psychological capital* yang berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti mereka sudah memiliki modal psikologis positif yang terdiri dari *optimisme*, *hope*, *self efficacy* dan *resiliency* yang terbilang memadai.
2. Aspek *psychological capital* yang memiliki *mean* tertinggi adalah *optimism*. Dimana aspek *optimism* mengarah pada upaya menginterpretasikan kejadian-kejadian positif sebagai suatu hal yang terjadi akibat diri sendiri, sementara aspek yang terendah adalah *resiliency* yang merujuk kepada kemampuan keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengerjakan segala usaha agar berhasil dan sukses dalam melaksanakan tugas yang dihadapi.
3. Bertolak dari keterbatasan dalam penelitian yang hanya memberikan gambaran *psy cap* saja, maka bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological capital* pada mahasiswa atau variabel psikologis lain yang berperan dalam meningkatkan kewirausahaan pada mahasiswa.
4. Bagi penyelenggara program kewirausahaan mahasiswa, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa dari beberapa komponen *psy cap*, komponen *resiliency* merupakan komponen terendah yang sebaiknya mendapat perhatian lebih untuk ditingkatkan.

REFERENSI

- [1] Abrorrry, Lucky & Didik Sukamto.,2013, "Hubungan Psychological Capital dengan Entrepreneurial Intention Siswa.", *Jurnal Penelitian Psikologi*, 04, 61-69.
- [2] Alma, Buchari.,2013, "Kewirausahaan Edisi Revisi", Alfabeta Bandung, Bandung
- [3] Avey, J., Richard, R.J., Luthans, F., & Mhatre, F.H.,2011, "Meta-analysis of the impact of positive psychological capital on employee attitudes, behavior, and performance", *Human Resource Development Quarterly*, 22 (2).
- [4] Giles, M., dan A. Rea, 1970, "Career self-efficacy: an application of the theory of planned behavior", *Journal of Occupational & Organizational Psychology*, 73 (3): 393-399.
- [5] Hayton, J.C., 2004, "Strategic Human Capital Management in SMEs: An Empirical Study of Entrepreneurial Performance." *Human Resource Management*, 42(4): 375-391.
- [6] Luthans, F., Norman, S.M., Avolio, B.J., & Avey, J.B.,2008, "The mediating role of psychological in the supportive organizational climate – employee performance relationship", *Journal of Organizational Behavior*, 29.
- [7] Luthans F., et al., 2007, "Psychological Capital: Developing the Human Competitive Edge", New York: Oxford University Press, Inc., Diunduh Dari www.Bookfi.org 1 Desember 2015.
- [8] Malinda, M.,2002, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Seseorang Berwirausaha", *Jurnal Manajemen Marantha*, 1.
- [9] Pelita, Lusi, 2015, "Gambaran *psychological Capital* pada Mahasiswa Penerima Dana Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Universitas Andalas", Skripsi Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, tidak diterbitkan.
- [10] Shahnawaz, M.G dan Md. Hassan Jafri, 2009, "Psychological Capital as Predictors of Organizational Commitment and Organizational Citizenship Behaviour". *Jurnal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 35, 78 – 84.
- [11] [Stajkovic, A. D., & Luthans, F.,1998, "Self-efficacy and work related performance: a meta anlaysis", *Psychological Bulletin*, 124 \(2\).](#)
- [12] Suhartini, Lieli & Hasni Sirine, 2011, "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention) (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga)". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 13, 124 – 134.

Lala Septiyani Sembiring, memperoleh gelar S.Psi dari Universitas Sumatra Utara, Medan tahun 2005. Lalu tahun 2011 memperoleh gelar M.Psi dari Universitas Padjadjaran majoring Psikologi Industri Organisasi. Saat ini sebagai Staf Pengajar program studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang dengan bidang kekhususan Psikologi Industri Organisasi.

Yantri Maputra, memperoleh gelar M,Ed (2007) dan Ph,D (2012) dari Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia dalam bidang Psikologi Pendidikan. Saat ini sebagai Staf Pengajar Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang dengan bidang kekhususan Psikologi Pendidikan.

Vivi Amalia, memperoleh gelar S.Psi (2002) dan M.Psi (2010) dari Universitas Indonesia, Jakarta dalam bidang Psikologi Klinis Dewasa. Saat ini sebagai Staf Pengajar Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang dengan bidang kekhususan Psikologi Klinis Dewasa.